

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pendahuluan dari penelitian yang mendasari penelitian ini meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

A. Latar Belakang

Dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa baik perubahan fisik, intelektual, dan juga sosial (Santrock, 1999). Hal ini membuktikan bahwa usia dewasa awal memiliki ciri yang tidak sama dengan usia usia lainnya. Usia dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980) Menurut Havighurts (1961) tugas-tugas dalam masa dewasa awal itu meliputi memilih teman, belajar hidup bersama dengan pasangan, mulai berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Contoh nyata teori Havighurts dapat dilihat dari fenomena demonstrasi yang dilakukan oleh Mahasiswa pada September 2019. Mahasiswa merupakan kelompok individu yang sudah memasuki usia dewasa awal, dan memiliki kesadaran atas keadaan politik. kesadaran akan tugas-tugas tersebut ditunjukkan melalui demonstrasi di berbagai daerah seperti di Jakarta, Yogyakarta, Bandung dan Medan. Beberapa perguruan tinggi di Bandung yang mahasiswanya terlihat aktif dalam demonstrasi di bulan September 2019 diantaranya Universitas Pendidikan Indonesia, Insitut Teknologi Bandung, Universitas Padjadjaran, Universitas Islam Bandung (Gusrina, 2019). Demonstrasi ini terjadi karena prasangka dan reaksi atas beberapa kejadian yang terjadi berkaitan dengan pemerintah.

Pemilihan Presiden dan pemilihan legislatif yang dilakukan dalam kurun waktu yang sama, sehingga ada beberapa hal lain yang juga memicu permasalahan di kalangan masyarakat (Huda & Dayat, 2019). Pro-kontra pertama dimulai dari hasil pemilu yang dianggap tidak jujur oleh sebagian pihak, terutama dari pihak lawan politik presiden terpilih, Joko Widodo yang

menjadi kontras ketika lawan politiknya, Prabowo Subianto diangkat menjadi salah satu menteri dalam kabinet Indonesia Maju (Isnanto, 2019). Selain kebijakan yg kontra dalam pemilihan menteri, adanya keputusan untuk memindahkan Ibukota negara dari Jakarta ke Kalimantan juga menjadi gejolak di masyarakat. Hal terbaru yang menjadi permasalahan adalah rancangan undang undang KUHP yang memiliki banyak pasal multitafsir atau biasa disebut pasal karet diantaranya pasal 604 yang justru menyatakan koruptor akan mendapat hukuman yang lebih ringan, sementara di pasal 414 dan 416 seseorang tidak boleh mempertontonkan dan memberikan alat kontrasepsi pada anak, pasal 418 tentang persetujuan atas suka sama suka akan dipidana (Debora, 2019; Triyasni, 2019).

Kebijakan-kebijakan tersebut dianggap tidak sesuai dan menimbulkan prasangka dari masyarakat terhadap pemerintah. Prasangka merupakan perilaku negatif berupa sikap, pandangan atau dugaan yang bersikap negatif terhadap orang lain atau kelompok lain yang didasari keanggotaannya dalam kelompok. Prasangka juga memengaruhi bagaimana seseorang memperlakukan orang lain (Sakalli, 2019). Menurut Sihabudin (2007) prasangka sosial merupakan evaluasi negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain Ketika orang di sekitarnya dipandang sebagai orang yang buruk, maka perlakuan yang timbul pun bisa merupakan hal buruk (Amanda & Mardianto, 2014).

Wawasan atau informasi yang dimiliki seseorang menentukan bagaimana cara berpikir dan cara seseorang bersikap. White (Santoso, 2010) mengungkapkan sumber prasangka sosial diantaranya adalah *Ignorance* (kekurangtahuan), *His lack of moral* (kekurangmoralannya), *His lesser achievement as evidence* (rendahnya hasil seperti bukti). Dapat disimpulkan bahwa *information seeking behavior* juga memengaruhi rasa percaya dan cara menilai masyarakat terhadap pemerintah dan perpolitikan. Perilaku pencarian informasi atau *information seeking behavior* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan individu dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi melalui berbagai sumber dan saluran informasi serta menggunakan informasi tersebut baik menggunakan sistem informasi manual seperti koran

serta buku-buku maupun yang berbasis komputer (Wilson, 1999). Selain melalui media yang sudah tersedia, individu juga bisa mencari informasi melalui individu lain yang dianggap memiliki sumber informasi yang dibutuhkan (Riani, 2017).

Information seeking behavior merupakan cara seseorang dalam mengaktualisasikan diri, karena individu memiliki kebutuhan mendapatkan informasi sebagaimana juga menjadi salah satu dari tiga kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, emosional seperti hiburan dan mendominasi, dan kognitif yaitu mempelajari sesuatu dan memiliki rencana (Wilson, 1999; Limia & Fuadi, 2016; Tjiptasari & Ridwan, 2017). Kebutuhan informasi juga bisa muncul ketika adanya kesadaran bahwa pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki masih kurang dan kesenjangan antara pengetahuan dan hasil untuk memecahkan masalah (Batley, 2007; Nicholas, 2000).

Kebebasan pers saat ini membuat siapapun dapat menulis berita dan memberikan informasi dengan mudah, hal ini menjadikan jutaan informasi tercipta setiap detiknya. Maka dari itu perlu adanya kemampuan yang tepat dalam menyeleksi informasi yang didapatkan (Syawqi & Hajiri, 2017; Arafat, 2019). Jika terlalu banyak informasi yang tidak relevan dan ketidakmampuan menyeleksi informasi, justru bisa memicu kesalahpahaman dan juga prasangka. Media yang digunakan sebagai pendidikan politik adalah media-media yang dekat atau mudah diakses terutama untuk pemilih pemula, apalagi sekarang banyak informasi yang langsung mengarahkan pembaca untuk didikte dan menyimpulkan selain sekadar mengembangkan gagasannya sendiri (Fitriah, 2014).

Hal ini didukung juga oleh fakta bahwa citra pemerintah dipengaruhi oleh pemberitaan. Berita faktual maupun isu-isu palsu atau hoax dengan beragam topik seperti ekonomi, sampai isu SARA yang beredar di media sosial yang turut berpengaruh terhadap citra pemerintah di mata masyarakat (Aziz, 2019; Setiawati, 2019). Maka digunakanlah media sosial, *smartphone*, *art performance* dan sebagainya sebagai media penyisipan pendidikan politik dan informasi politik (Soeprapto & Basuki, 2014). Penelitian yang dilakukan

Alvara Research tahun 2014 menunjukkan bahwa konsumsi internet penduduk usia 15 hingga 34 tahun jauh lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya (Juditha, 2018).

Adanya prasangka yang kuat disertai tata cara seseorang dalam mencari tahu informasi dan memilih informasi yang didapatkannya dapat menentukan bagaimana ia melakukan sebuah partisipasi politik. Partisipasi merupakan serapan dari bahasa latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan. Sementara partisipasi politik berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara (Adistyarningsih & Wisnumurti, 2019). Partisipasi politik merupakan sebuah ciri politik yang sudah modern dimana warga negara berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik dan ini juga menjadi sebuah ciri untuk sebuah negara demokratis (Cholisin, 2007; Liando, 2016). Partisipasi politik juga bisa diartikan sebagai keikutsertaan dalam konteks politik yang mengacu pada berbagai proses politik (Wahyudi, 2018).

Masyarakat umum seringkali mendefinisikan partisipasi politik terbatas hanya pada keikutsertaan dalam pemilu padahal bentuk partisipasi politik memiliki pengertian yang lebih luas (Limilia & Ariadne, 2018). Bentuk partisipasi politik selain melakukan pemilihan umum (*voting behavior*) juga mencakup bagaimana ia berpartisipasi dalam perpolitikan dan juga keikutsertaan dalam pembuatan, pensosialisasian dan pengimplementasian kebijakan tertentu (Parry, Moyser & Day 1992; O'Toole dkk, 2003). Menurut Hendrik (2010) ada beberapa hal yang memengaruhi partisipasi politik seseorang yaitu status sosial ekonomi, situasi politik, afiliasi politik, pengalaman berorganisasi, kesadaran politik serta kepercayaan terhadap pemerintah. Partisipasi politik ini tentunya dilakukan oleh individu berusia 17 tahun yang sudah memiliki hak pilih dan juga usia dewasa, hal ini juga disebabkan karena mereka sudah memiliki kesadaran akan politik yang dirasa berpengaruh pada kehidupan dan keseharian.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan September 2019 untuk mendukung fenomena yang terjadi, dan membandingkan hasil penelitian sebelumnya. Studi pendahuluan ini dilakukan secara *online* melalui kuesioner

yang dibuat dengan *google form* mencakup pertanyaan seputar prasangka, *information seeking*, dan partisipasi politik dengan sasaran masyarakat usia 18-40 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan sejumlah 118 orang mengatakan bahwa kondisi politik sedang tidak baik, dan partisipan mengatakan bahwa kinerja pemerintah ditengah-tengah antara memberi rasa puas atau cukup dengan masing-masing 45 penjawab. Sementara dalam pencarian informasi, sebagian besar sumber informasi yang diakses oleh partisipan adalah melalui media sosial hal ini didukung juga oleh layanan penyedia seperti *youtube* dan sebagian kecilnya ada yang menggunakan televisi, radio dan media cetak. Kemudian hasil kuesioner menunjukkan bahwa 63 orang masih sering mengecek informasi namun 52 orang mengatakan bahwa mereka tidak langsung mempercayai informasi tersebut.

Hasil studi pendahuluan ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 56 partisipan mengatakan bahwa mereka masih tertarik untuk berpartisipasi dalam politik, 48 orang mengatakan mungkin yang mengindikasikan keraguan sementara 25 orang mengatakan tidak. Hasil studi pendahuluan ini mendorong peneliti untuk mencari tahu seperti apa pengaruh dari prasangka sosial dan juga *information seeking behavior* terhadap partisipasi politik. Peneliti memilih variabel prasangka sosial sebagai prasangka pada pemerintah didasari oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fernita (2017), namun penelitian tersebut dilakukan dengan *setting* tempat yang berbeda yaitu di Jawa dan subjek yang berbeda, yakni prasangka mahasiswa jawa pada mahasiswa asal indonesia timur. Penelitian tentang *Information seeking behavior* juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Dani (2019) namun dengan *setting* perilaku pencarian informasi untuk tugas-tugas.

Pemilihan usia dewasa awal didasari hasil penelitian Feezell (2016), usia yang sudah produktif dalam menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai politik dan kebermasyarakatan dalam keseharian adalah usia 18 hingga 30 tahun. Usia dewasa awal 18-30 tahun juga merupakan pengguna media sosial dan mengakses informasi. Maka dari itu peneliti menetapkan usia partisipan dari 18 hingga 30 tahun.

Pemilihan kota Bandung didasari oleh beberapa alasan diantaranya hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, jumlah total masyarakat di Kota Bandung adalah 2.490.622 jiwa, dan jumlah masyarakat kisaran 18-40 tahun sejumlah 900.833 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk dengan usia dewasa awal sudah cukup banyak. Selain itu, kota Bandung juga merupakan salah satu kota besar dan salah satu daerah yang penduduknya melakukan demonstrasi ketika diajukannya RUU yang menuai pro kontra di tahun 2019. Bandung juga merupakan kota yang sudah identik dengan pendidikan tinggi dengan adanya beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (Permana & Wijaya, 2013). Hal ini memungkinkan banyaknya usia dewasa awal yang sudah mengerti tentang keadaan politik dan mengikuti perkembangan politik.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai **“Pengaruh Prasangka pada Pemerintah Dan *Information seeking behavior* Terhadap Partisipasi Politik Dewasa Awal di Kota Bandung”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan beberapa hal berikut:

1. Apakah prasangka pada pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi politik gladiator?
2. Apakah prasangka pada pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi politik spectator?
3. Apakah prasangka pada pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi politik apatis?
4. Apakah *information seeking behavior* berpengaruh pada partisipasi politik gladiator?
5. Apakah *information seeking behavior* berpengaruh pada partisipasi politik spectator?
6. Apakah *information seeking behavior* berpengaruh pada partisipasi politik apatis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Prasangka pada Pemerintah dan *Information seeking behavior* terhadap Partisipasi Politik Dewasa Awal di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menambah literatur psikologi dan menambah penjelasan terkait dengan Prasangka pada Pemerintah, *information seeking behavior* serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi politik pada usia dewasa awal di kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan pemilih usia dewasa awal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pengaruh prasangka terhadap partisipasi politik dan bagaimana menyikapi banyaknya informasi yang tersebar dengan mudah di masa ini.
- b. Bagi kalangan pemerintah diharapkan hal ini bisa menjadi gambaran informasi bagaimana prasangka dan informasi berpengaruh terhadap partisipasi politik rakyat dan bagaimana cara menyikapinya.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan pengetahuan untuk melakukan penelitian dengan variabel serupa.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai prasangka sosial, *information seeking behavior* dan partisipasi politik. Kemudian pada bab ini terdapat kerangka berpikir, asumsi, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan di dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, serta teknik pengambilan data dan instrumen penelitian yang akan digunakan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang diperoleh serta penjelasan analisis data sehingga diperoleh sebuah data yang mampu mendukung atau membantah hipotesis penelitian

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV dan rekomendasi yang diberikan kepada pengguna hasil penelitian dan peneliti selanjutnya.

